

PENERAPAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 TEMBILAHAN

Azwardi¹

Pascasarjana, UIN STS Jambi⁽¹⁾

DOI: 10.29313/tjpi.v10i2.8497

Abstrak

Implementasi reward dan punishment dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Tembilahan belum dilakukan dengan baik, prestasi belajar pendidikan agama Islam belum menunjukkan hasil optimal. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti penerapan reward dan punishment untuk meningkatkan hasil pembelajaran PAI siswa di SMA Negeri 1 Tembilahan. Studi ini berfokus pada bentuk reward dan punishment, dan penerapannya serta peningkatan prestasi pembelajaran pendidikan agama Islam siswa setelah diterapkannya reward dan punishment. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam memperoleh data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan peneliti dan triangulasi sumber data. Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini meliputi tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) bentuk reward yang diberikan bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang unggul di bidang akademik dan non akademik. Hadiah yang diberikan dalam bentuk pujian, gerakan tubuh (memberi acungan jempol), tepuk tangan, nilai harian, senyuman, menulis nama di papan tulis, dan menyebutkan namanya. Di sisi lain, punishment yang diberikan berupa memberi saran dan bimbingan, menunjukkan wajah masam, memberikan teguran keras, membersihkan ruang sekolah dan ruang kelas, memberikan tugas tambahan, dan menghafal surah atau ayat-ayat pendek. 2) Penerapan reward dan punishment telah menjadi pedoman bagi para guru untuk memantau dan mengendalikan siswa, untuk menciptakan sekolah yang tertib sehingga suasananya kondusif untuk kegiatan proses belajar mengajar, untuk menghargai siswa yang aktif atau sukses secara akademis dan non-akademis, untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang bagaimana menjadi siswa yang baik dan berkualitas, dan untuk mendorong siswa untuk mendapatkan lebih banyak prestasi. Pemberian reward dan punishment telah membuat siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. 3) Selanjutnya, prestasi belajar siswa pada pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa siswa lebih memperhatikan pelajaran, percaya pada kemampuan dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menjadi lebih puas dalam proses pembelajaran, dan telah mampu menentukan tindakan apa yang harus dilakukan.

Kata Kunci: *Penerapan, Reward, Punishment, Hasil Pembelajaran.*

Copyright (c) 2021 Azwardi.

✉ Corresponding author :

Email Address : azwardi378@gmail.com

Received 28/11/2021, Accepted 27/01/2022, Published 28/01/2022

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat urgent untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan memperkenalkan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik (Muhaimin, 2006: 4).

Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Hadist (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2010: 29).

Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah merumuskan secara tegas mengenai dasar, fungsi, dan tujuan Pendidikan Nasional. Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat dasar pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan hasil kehidupan manusia dalam membentuk pribadi menuju kedewasaan berfikir maupun bertindak. Bertitik tolak dari dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi jelas bahwa manusia Indonesia yang hendak dibentuk melalui hasil pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu pengetahuan semata tetapi sekaligus membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian sebagai warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut di atas dapat ditempuh melalui pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah yang biasa disebut kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran sampai sekarang masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama sebagai metode pembelajaran, serta kurangnya perhatian guru terhadap faktor eksternal dalam pembelajaran. Untuk itu diperlukan cara untuk memberi dorongan kepada siswa agar lebih aktif belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan melakukan pendekatan emosional, rasional, dan fungsional, baik secara bersama atau kolektif untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, kemudian memberikan reward dan punishment kepada siswa.

Dengan demikian, maka dapat dipahami betapa pentingnya reward dan punishment sebagai suatu alat yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan adalah usaha membentuk spektrum intelegensi manusia yang sarannya bukan hanya intelegensi akademik tetapi juga harus meliputi intelegensi emosional, estetika, dan interpersonal (H.A.R. Tilaar, 2004: 54).

Pemberian reward dan punishment ini terkait erat dengan sisi tabiat manusia. Sebab sebagaimana diketahui bahwa di dalam jiwa manusia itu ada dua kecenderungan yaitu kebaikan dan kejahatan. Dalam Al Quran Surat Asy-Syam ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaan-Nya (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. Asy-Syam: 7-10).

Istilah *reward* diambil dari bahasa Inggris yang mengartikan ganjaran, upah, hadiah, pahala dan hukuman. Dengan ini, *reward* dalam bahasa Inggris bisa digunakan untuk balasan yang memiliki sifat positif atau negatif. *Reward* adalah memberikan sesuatu pada orang lain sebagai bentuk penghargaan untuk cenderamata atau kenang kenangan yang menjadi salah satu metode pendidikan. *Reward* yang diberikan pada orang lain bisa memiliki banyak bentuk tergantung dari pemberi *reward* atau juga bisa disesuaikan dengan hasil yang sudah didapatkan seseorang.

Guru bisa memberikan *reward* dengan tujuan mendorong kegiatan belajar siswa sebelum ujian sekolah dimulai sebagai konsep belajar. *Reward* ini bisa berbentuk barang seperti alat pendukung belajar baik itu tas sekolah, pensil buku dan sebagainya. Sedangkan berlawanan dengan *reward* adalah *punishment*, hukuman atau sanksi. Untuk itu *reward* dan *punishment* adalah bentuk yang dilakukan pendidik atas perbuatan yang sudah dilakukan oleh anak didik. Hukuman dijatuhkan atas perbuatan yang buruk atau jahat. Sedangkan *reward* diberikan atas perbuatan yang baik sehingga keduanya tetap merupakan alat untuk mendidik.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan hafalan. Selain itu siswa sering tidak fokus memperhatikan penjelasan guru. Siswa hanya mendengar, membaca, menghafal dan mengerjakan tugas yang diberikan guru bidang studi tanpa diberikan kesempatan berdiskusi atau tukar pendapat dengan temannya. Selain itu, minat siswa dalam belajar juga masih tergolong minim. Hal ini disebabkan kurangnya pengelolaan dan kreatifitas guru dalam mengajar sehingga para siswa merasa jenuh dan menganggap sebagian pelajaran atau sebagian materi pelajaran tidak penting dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ini berdampak pada kurangnya keaktifan dan minat siswa dalam proses pembelajaran dan tentunya sangat mempengaruhi pada rendahnya hasil belajar siswa. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik, salah satunya adalah ketidaktepatan pengelolaan yang digunakan guru di kelas. Selain itu, kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran.

Reward (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) adalah sebagai salah satu alat pendidikan yang berguna memperlakukan usaha siswa untuk memperbaiki atau mempertinggi hasil yang telah atau akan dicapai. Pendapat lain tentang *reward* (ganjaran) adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan (M. Ngalim Purwanto, 2007: 182).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *reward* dan *punishment* di samping sebagai alat pendidikan juga sebagai motivasi bagi siswa dalam mencapai hasil belajar siswa setinggi-tingginya. Untuk itu diperlukan adanya pemberian *reward* dan *punishment* yang tepat dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Mengingat pentingnya pemberian *reward* dan *punishment* dalam mengelola suasana kelas agar menjadi lebih baik, untuk itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Reward* Dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

1. Penerapan

Menurut Lexy J. Moloeng (2009: 93) kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti. Suatu proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu, baik yang abstrak atau sesuatu yang kongkrit. Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Adapun menurut Riant Nugroho (2003: 158) penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Berbeda dengan Riant Nugroho, menurut Wahab (2008: 63) penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah cara yang dilakukan dalam kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2. *Reward and Phunishment*

a. *Reward*

Reward (hadiah) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar adalah bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons (Karunia Eka Lestari dan M. Ridwan Yudhanegara, 2015: 30).

Menurut kamus Bahasa Inggris *Reward* berarti penghargaan atau hadiah (John M. Echolas dan Hasan Shandily, 1996: 485). Sedangkan menurut Syaiful Bachri Djamarah (2007: 182) menjelaskan bahwa *Reward* adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat yang mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa (Hamzah B. Uno, 2012: 23).

Tujuan pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri dan dengan *reward* itu juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *Reward* itu adalah bagian dari pada rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa. Jadi, maksud dari *reward* itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi bertujuan untuk membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa.

Adapun bentuk pemberian *reward* menurut Moh Uzer Usman, 2000:12) yakni:

1) *Reward* Verbal (Pujian)

- a. Kata-kata: bagus, ya benar, tepat, bagus sekali, dan lain-lain.
- b. Kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saya senang dengan hasil pekerjaan anda.

2) *Reward* Non-Verbal

- a. *Reward* berupa gerakan mimik dan badan antara lain: senyuman, acungan jari, tepuk tangan dan lain-lain.
- b. *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian, hal ini dapat dilaksanakan dengan cara guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju kearah siswa, dan lain-lain.
- c. *Reward* berupa simbol atau benda, *reward* ini dapat berupa surat-surat tanda jasa atau sertifikat. Sedangkan yang berupa benda dapat berupa kartu bergambar, peralatan sekolah, pin dan lain sebagainya.
- d. Kegiatan yang menyenangkan, guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yng disenangi oleh siswa.
- e. *Reward* dengan memberikan penghormatan. *Reward* berupa penghormatan dibagi menjadi dua. Yang pertama berbentuk semacam penobatan yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan tampil didepan teman-temannya. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.
- f. *Reward* dengan memberikan perhatian tak penuh. Diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna.

a. *Punishment*

Punishment merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada seseorang setelah dia melakukan perilaku negative dengan tujuan memperbaiki perilaku negatif tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hukum adalah peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak (Desi Anwar, 2001:172).

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2001: 150) memaparkan hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu, maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.

Jadi, dalam hal ini seseorang diberi hukuman (*punishment*) agar seseorang tersebut terhindar dari segala macam perilaku yang menyimpang dan menjadikan orang tersebut lebih disiplin. *Punishment* harus diberlakukan guna memperbaiki perilaku seseorang yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian mereka menjadi faham dan mengerti akan pelanggaran yang mereka perbuat.

Hal ini, kemudian dapatlah kita perinci lagi dalam:

1. *Punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
2. *Punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
3. *Punishment* diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
4. *Punishment* harus diadakan untuk segala pelanggaran (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001: 151).

Dengan adanya *punishment* seseorang akan sadar akan perbuatan jahatnya, sehingga seseorang itu akan insyaf dan tidak mengulangi perbuatan jahatnya. Sehingga terbentuklah akhlak baik bagi orang tersebut.

William Stern membedakan tiga macam *punishment* disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1. *Punishment Assosiatif*

Umumnya, orang mengasosiatifkan antara *punishment* dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

2. *Punishment Logis*

Punishment ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan *punishment* ini, anak mengerti bahwa *punishment* itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. anak mengerti bahwa ia mendapat *punishment* itu dari kesalahan yang diperbuatnya.

3. *Punishment Normatif*

Punishment yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri (Ngalim Purwanto,1990: 190).

Bermacam-macam jenis pembagian *punishment* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas bahwa *punishment* yang ada di sekolah adalah *punishment* assosiatif yaitu yang diasosiatifkan antara *punishment* dan kejahatan, logis yaitu mengerti bahwa *punishment* yang diperoleh akibat dari kesalahan sendiri serta bermaksud untuk memperbaiki perilaku peserta didik.

Sementara itu, Menurut Kartini Kartono (2002: 261) *Punishment* adalah "perbuatan yang secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya".

Dari pengertian di atas, penulis dapat merumuskan *Punishment* adalah hukuman yang bersifat mendidik, karena *Punishment* sendiri itu sangat beragam model dan bentuknya, ada yang justru membuat jera para peserta didik. Dengan kata lain *Punishment* adalah hukuman yang secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam dunia pendidikan.

Adapun dasar dan tujuan penerapan punishment dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Dari segi pedagogis

Punishment sebagai alat pendidikan dari dahulu mempunyai kedudukan yang istimewa. Punishment yang bersifat edukatif juga akan menumbuhkan keinsyafan pada anak didik bahwa ia pernah berbuat salah. Selanjutnya dia bersedia memperbaiki tingkah lakunya sebagai alat pendidikan, hukuman diterapkan berdasarkan alasan sebagai berikut:

- a. Punishment diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
- b. Apabila punishment itu membantu peserta didik, atau dalam konsep penelitian ini adalah para santri untuk bisa lebih bertanggung jawab dan mandiri secara susila.

Adanya pemberian Punishment dalam pendidikan, akibat dari pelanggaran yang telah diperbuat dengan tujuan agar anak didik menyadari kesalahannya sehingga tidak terjadi pelanggaran lagi. Menurut Ngalim Purwanto (2007: 188) tujuan pedagogis dari Punishment adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, serta untuk mendidik anak kearah kebaikan.

2. Tinjauan dari segi psikologis

Menurut Gunnings, Konstan, dan Scheller menyatakan tentang punishment/hukuman tiada lain dari pada adalah pengasahan kata hati atau membangkitkan kata hati (M. Ngalim Purwanto, 2007: 193). Maka secara psikologi Punishment mempunyai tujuan agar anak memiliki motivasi untuk selalu semangat dalam belajar. Untuk memperbaiki tingkah laku, Punishment hendaknya diterapkan dikelas dengan bijaksana. Punishment dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat. Punishment menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan murid, sedangkan reward menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid. Punishment hendaknya dilaksanakan langsung, secara kalem, disertai reinforcement, dan konsisten (Wasty Soemanto, 2003: 217).

3. Dasar dan tujuan punishment menurut agama Islam

Tujuan pemberian Punishment tidak hanya menyengsarakan tetapi mempunyai tujuan kearah kebaikan. Pendidik-pendidik islam memahami ayat-ayat dan hadist yang berkenaan dengan Punishment itu bahwa menghukum anak-anak di sekolah tidaklah bertentangan dengan ajaran islam. Sebagaimana yang terdapat dalam sunah (hadits) Rasul yang diriwayatkan oleh Abu Daud: "Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., Ia berkata: perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)" (H.R. Abu Daud).

Berdasarkan hadits diatas, pemberian hukuman diberikan jika anak-anak yang telah mempunyai kewajiban menjalankan ajaran agama tidak mau menunaikannya. Maka kewajiban orang tua (pendidik) terhadap anaknya yang bertindak demikian adalah segera mengambil sikap dan mencari solusi supaya anak-anak tidak terlampau jauh menyepelekan ajaran agama dan melanggar perintahnya. Begitu juga dalam dunia pendidikan, pendidik harus segera bertindak jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran dan tidak merespon pelajaran yang disampaikan pendidik.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata dasar "belajar" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an". Belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang material menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin Syah, 2000: 92).

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (2009: 5). tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan materi lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil yang optimal (Nini Subini, 2012: 8). Sedangkan Pendidikan Agama Islam yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang (Tim Dosen Fakultas Tarbiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012: 10). Secara terminologis Pendidikan Agama Islam berorientasi tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama yang sifatnya Islamologi, melainkan lebih menekankan aspek mendidik dengan arah pembentukan pribadi muslim yang ta'at, berilmu dan beramal shalih. Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kaya hati (Abu Ahmadi & Noor Salimi, 2004: 4).

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur'an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اذْشُرُوْا فَاذْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Mujadilah: 11).

Secara umum pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Dari beberapa pengertian di atas, bahwa pendidikan agama Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dan semua itu tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam, oleh karena itu, pendidikan Agama Islam itu terdapat proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan, maka akan mencakup dua hal: (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Jadi, pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada pesrta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi pendidikan Agama Islam, yaitu: Menurut Zuhair ini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi:

1) Masalah keimanan (Aqidah) adalah bersifat I'tikad batin, mengajarkan Ke-Esaan Allah. Seperti firman Allah dalam surat An-nisa' ayat 103, yaitu:

فَاِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَادْكُرُوْا اللّٰهَ قِيَمًا وَّعُقُوْا وَعَلَىٰ
جُنُوْبِكُمْ ۗ فَاِذَا اَطْمَأْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ
عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا ﴿۱۰۳﴾

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana

biasa). *Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*". (QS. *An-Nisa*": 103).

2) Masalah keislaman (Syari'ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa.

3) Masalah ihsan (Akhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga hal tersebut lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan rukun Islam dan materi pendidikan agama Islam yaitu: al-Qur'an dan Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh) sehinggasecara berurutan: (1) ilmu tauhid atau ketuhanan, (2) ilmu fiqh, (3) al-Qur'an, (4) hadits, (5) akhlak, (6) tarikh (Zuhairini, dkk, 1981: 60-61).

Menurut Abdul Rachman Shaleh (2005: 6) dalam penyusunan materi pokok dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah pengembangannya dilakukan melalui pendekatan dalam: (1) Hubungan manusia dengan Tuhan. (2) Hubungan manusia dengan manusia, serta (3) Hubungan manusia dengan alam.

Ruang lingkup pembahasan, luas dan mendalam tergantung kepada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan kemampuan anak-anak sebagai konsumennya. Sementara itu secara empirik dalam pelaksanaan pendidikan Agama masih dirasakan terjadinya kesenjangan antara peran dan harapan yang ingin di capai dengan terbatasnya alokasi waktu yang disediakan. Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolahan umum, demikian pula perdebatan untuk tingkatan rendah dan tingginya kelas yang tinggi.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, maka mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur (Oemar Hamalik, 2005: 76).

Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.

2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.

3) Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dengan sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu (Armai Arief, 2002: 18-19).

Dari beberapa tujuan tersebut dapat ditarik kesimpulan beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.

4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami dan di hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Komponen-komponen Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen yang saling berpengaruh dalam prose pembelajaran Agama Islam. Ketiga komponen tersebut adalah:

1) Kondisi Pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI:

a. Tujuan dan karakteristik mata pelajaran PAI Tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan. Sedangkan karakteristik mata pelajaran PAI adalah aspek-aspek suatu mata pelajaran yang tergabung dalam struktur isi dan tipe isi mata pelajaran PAI berupa fakta, konsep, dalil atau hukum, prinsip atau kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

b. Kendala dan karakteristik mata pelajaran PAI Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu dan keterbatasan dana yang tersedia.

c. Karakteristik peserta didik Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. Faktor kondisi tersebut berinteraksi dengan pemilihan penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Misalnya, ditinjau dari aspek tujuannya, PAI yang akan dicapai adalah mengantarkan peserta didik mampu memilih Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif), mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

2) Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Strategi pengorganisasian PAI Strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasikan mata pelajaran PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi mata pelajaran mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.

b. Strategi penyampaian PAI Strategi penyampaian PAI adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pembelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespon masukan dari peserta didik.

c. Strategi pengelolaan PAI: Strategi pengelolaan PAI adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

d. Hasil pembelajaran PAI: Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang beda. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (actual out-comes) dan hasil yang diinginkan (desired out-comes).

METODOLOGI

Berdasarkan pendekatannya, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002: 51).

Sementara itu menurut Lexy. J. Lexy. J. Moleong, (2000: 17) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimanapenerapan reward dan punishment dalam hasil meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

Penemuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2010: 300). Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Tokoh masyarakat, Guru, Wali Murid dan Siswa.

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan penerapan reward dan punishment dalam meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data kurikulum, profil sekolah, guru, siswa serta foto-foto kegiatan belajar mengajar yang ada di SMA Negeri 1 Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir tersebut.

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut: (1) Metode Observasi, (2) Metode Wawancara (Interview), dan (3) Metode Dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model analisis data interaksi, dalam hal ini komponen data dilakukan bersamaan dengan hasil pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara peneliti melakukan penelitian bahwa guru PAI memang sudah melakukan reward dengan memberikan hadiah baik itu berupa bingkisan dan pujian serta aplus dari guru dan teman-temannya, dan punishment dengan memberikan hukuman kepada siswa yang bersangkutan.

Dari hasil penelitian tersebut guru PAI di SMA Negeri 1 Tembilahan dalam proses pembelajaran menggunakan metode reward dan punishment merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Seperti yang dijelaskan oleh Asri Budiningsih (2005: 20) bahwa menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Tujuan dari penerapan reward dan punishment ini untuk mempunyai pedoman dalam memantau dan mengendalikan ketertiban peserta didik, menciptakan ketertiban sehingga suasana kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, menghargai siswa yang memang aktif/berprestasi, menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjadi siswa yang baik dan berkualitas, memberikan semangat dan dorongan agar lebih berprestasi.

Meskipun reward dan punishment tidak berupa materi atau finansial dapat juga memotivasi siswa lebih giat lagi belajar. Siswa juga setuju dengan reward dan punishment yang di implementasikan guru PAI. Selain untuk meningkatkan motivasi dan prestasi juga untuk melatih siswa agar disiplin saat mengerjakan tugas. Dari itu siswa menjadi setuju dan suka dengan implementasi reward dan punishment dari guru.

Penerapan Reward dan punishment yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tembilahan merupakan tata tertib/peraturan dalam rangka peningkatan prestasi siswa-siswi. Adapun yang mencetuskan ide untuk menerapkan reward dan punishment adalah hasil kesepakatan bersama semua pihak di sekolah khususnya guru bidang studi dan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Tembilahan yang di terapkan oleh dewan guru dalam setiap mata pelajaran. Bahkan tidak hanya guru yang mendukung adanya reward dan punishment tetapi juga para siswa ikut mendukung.

1. Bentuk Reward dan Punishment dalam Pembelajaran PAI pada Siswa SMA Negeri 1 Tembilahan

a. Bentuk Reward dalam Pembelajaran PAI

Terdapat beberapa bentuk reward yang dapat diberikan, yaitu komunikasi non-verbal, seperti pujian, imbalan materi, hadiah dan bentuk pengakuan, seperti dedikasi kepada peserta didik lain tentang peserta didik yang mendapat pengakuan lebih baik sebagai uswah untuk lainnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk-bentuk reward dalam pembelajaran PAI pada siswa SMA Negeri 1 Tembilahan, di antaranya adalah (1) Pujian. (2) Hadiah. (3) Nilai harian. (4) Senyuman. (5) Menulis namanya di papan tulis. Serta (6) Sering menyebut namanya.

b. Bentuk Punishment dalam Pembelajaran PAI

Punishment diberikan kepada siswa yang malas atau melanggar peraturan dalam kelas. Hukuman, seperti halnya “pil pahit”, tidak enak dimakan, tetapi mengandung manfaat. Menurut Arikunto Suharsimi (1993: 167) bahwa pendidik itu menempatkan hukuman sebagai “alat terakhir” digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya perbuatan yang melanggar peraturan dan tata tertib.

Beberapa bentuk punishment tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peringatan dengan pemberian nasihat dan bimbingan disesuaikan tingkat kesalahannya.
2. Wajah masam.
3. Teguran keras.
4. Memberikan tugas tambahan.
5. Membersihkan ruangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa bentuk-bentuk punishment yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tembilahan dilakukan dengan cara memberi peringatan dengan pemberian nasihat dan bimbingan disesuaikan tingkat kesalahannya, menunjukkan wajah masam atau bahasa tubuh yang menunjukkan ketidakberkenannya pendidik atas sikap peserta didik yang tidak patut, memberi teguran keras, menghentikan perbuatan anak saat itu juga, memalingkan wajah dan mendingkan, ucapan tegas yang identik dengan marah namun dalam batas kewajaran, bukan ucapan yang menyakitkan dan mengandung unsur untuk memperburuk keadaan. Selain itu, pihak sekolah atau guru juga memberikan tugas tambahan dan menyuruh siswa untuk membersihkan ruang..

2. Penerapan Reward dan Punishment dalam Pembelajaran PAI pada Siswa SMA Negeri 1 Tembilahan

Reward dan punishment yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tembilahan merupakan tata tertib/peraturan dalam rangka peningkatan prestasi siswa-siswi. Adapun yang mencetuskan ide untuk menerapkan reward dan punishment adalah hasil kesepakatan bersama semua pihak di sekolah khususnya guru bidang studi dan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Tembilahan yang di terapkan oleh dewan guru dalam setiap mata pelajaran. Bahkan tidak hanya guru yang mendukung adanya reward dan punishment tetapi juga para siswa ikut mendukung. Hal ini dipertegas dengan jawaban dari siswa yaitu: “Saya sangat setuju, karena dengan adanya reward di sekolah maka siswa akan lebih bersemangat dalam berprestasi dan dengan adanya punishment maka siswa akan berpikir dua kali untuk melakukan pelanggaran”.

Reward diberikan kepada siswa yang berprestasi dan rajin di dalam kelas. Siswa yang lancar dalam hafalan, presentasi dan mengerjakan tugas akan mendapatkan reward. Reward yang diberikan dapat berupa pujian “bagus”, “ini sebagai contoh yang baik”, selain itu juga berupa gerakan tubuh misalkan mengacungkan jempol, tepuk tangan, dan bisa juga mendapatkan nilai plus dari guru. Meskipun reward yang diberikan sering tidak berupa materi tetapi kadang sesekali guru PAI memberikan dalam bentuk materi meskipun jumlahnya tidak begitu besar. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2005: 150) bahwa hadiah yang harus diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik.

Latar belakang dari dibentuknya reward dan punishment di SMA Negeri 1 Tembilahan merupakan keinginan untuk memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif/berprestasi dan jika memberikan sanksi/hukuman berdasarkan data yang objektif. Dengan adanya reward dan punishment diupayakan untuk menyeimbangkan perlakuan terhadap yang melanggar atau perlakuan terhadap yang berprestasi.

Ketika guru memberikan reward atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi diharapkan kepada siswa yang lainnya dapat menerima karena bagi siswa yang berprestasilah yang mendapat reward. Sedangkan ketika guru memberikan punishment kepada peserta didik atau siswa yang sering melakukan pelanggaran diharapkan dapat menerimanya dengan kebesaran jiwa dan selanjutnya mereka menjadi lebih baik atau tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama.

Dari hasil penelitian tersebut guru PAI di SMA Negeri 1 Tembilahan dalam proses pembelajaran menggunakan metode reward dan punishment merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Seperti yang dijelaskan oleh Asri Budiningsih (2005: 20) bahwa menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.

3. Prestasi Belajar PAI Siswa SMA Negeri 1 Tembilahan Setelah Diberikan Reward dan Punishment

Sebelum adanya reward dan punishment para siswa banyak melakukan pelanggaran. Tapi setelah adanya reward dan punishment prestasi siswa semakin meningkat. Dari tahun ke tahun, pelanggaran yang masih terjadi seperti terlambat sekolah, tidak masuk sekolah dengan izin, dan lain sebagainya.

Reward dan punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tepat dilakukan dalam upaya peningkatan prestasi siswa. Reward dan punishment merupakan salah satu cara memotivasi siswa untuk menjadi lebih baik dan mengontrol kondisi siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru PAI sebagai berikut: Sudah tepat, soalnya dapat meningkatkan prestasi siswa, tidak hanya itu, reward dan punishment merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa untuk menjadi lebih baik dan mengontrol kondisi siswa.

Tujuan dari implementasi reward dan punishment ini untuk mempunyai pedoman dalam memantau dan mengendalikan ketertiban peserta didik, menciptakan ketertiban sehingga suasana kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, menghargai siswa yang memang berprestasi, menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjadi siswa yang baik dan berkualitas, memberikan semangat dan dorongan agar lebih berprestasi.

Penerapan reward dan punishment khususnya dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tembilahan masih menemukan sejumlah kendala untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, yang di antaranya berupa faktor rendahnya motivasi belajar oleh diri siswa itu sendiri, karena kurangnya kepedulian orang tua terhadap kondisi pendidikan anak-anaknya dan pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang memperhatikan siswa dalam sisi pengembangan atau penumbuhan minat siswa untuk peningkatan prestasi belajarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ngalm Purwanto (2011: 72) ternyata bahwa di dalam lingkungan kita atau di sekitar kita tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada suatu saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak sekali, yang secara potensial sanggup atau dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku kita.

Adanya reward dan punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Tembilahan didapatkan bahwa para siswa menjadi tertarik dan semakin termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena hal tersebut dirasakan dapat memberikan manfaat para siswa itu sendiri. Di antara manfaat yang mereka dapatkan adalah bisa berperan aktif dalam kegiatan sekolah, lebih disiplin, bisa belajar lebih tertib dan menghargai aturan yang ada. Selain itu, reward dan punishment di implementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tembilahan ini dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Penerapan reward dan punishment dalam pembelajan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tembilahan mempunyai pedoman dalam memantau dan mengendalikan ketertiban peserta didik, menciptakan ketertiban, menghargai siswa aktif/berprestasi secara akademik dan non akademik, menumbuhkan kesadaran menjadi siswa yang baik dan berkualitas, memberikan semangat dan dorongan agar lebih berprestasi.

Reward dan punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menjadikan siswa semakin termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap siswa SMA Negeri 1 Tembilahan setelah diberikan reward dan punishment berupa perhatian siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat, tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, kepuasan terhadap proses pembelajaran, serta mampu menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Permasalahan yang ditemukan di SMA Negeri 1 Tembilahan merupakan suatu permasalahan yang cukup kompleks. Karena penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran pendidikan agama islam sangat mempengaruhi minat dan hasil hasil belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar guru perlu penerapkan reward dan punishment, agar pembelajaran tidak membosankan dan mampu menumbuhkan motivasi siswa. terutama dalam pembelajaran pendidikan agama islam, jika guru tidak menerapkan reward dan punishment dalam pembelajaran maka semangat dan dorongan siswa untuk mengikuti pembelajaran juga berkurang, jika minat siswa berkurang dalam mengikuti pembelajaran maka akan mempengaruhi perestasi siswa.

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap siswa SMA Negeri 1 Tembilahan setelah diberikan reward dan punishment berupa perhatian siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat, tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, kepuasan terhadap proses pembelajaran, serta mampu menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Namun dalam penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran pendidikan agama islam terdapat beberapa faktor kendala ialah faktor rendahnya motivasi belajar dari diri siswa itu sendiri, kurangnya kepedulian orang tua terhadap kondisi pendidikan anak-anaknya dan pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang memperhatikan siswa dalam sisi pengembangan atau penumbuhan minat siswa untuk peningkatan prestasi belajarnya.

Menurut analisis penulis, peningkatan kualitas supaya menjadi lebih baik penulis memberikan beberapa saran kepada instansi sebagai berikut: (a) Dalam dunia pendidikan guru harus dapat memberikan layanan pendidikan yang terbaik kepada siswa agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. (b) Diharapkan guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan reward dan punishment untuk siswa agar merasa lebih termotivasi dan tidak terbebani, dan (c) Seorang guru juga harus memberikan motivasi dan contoh kepada siswa karena seorang guru adalah sosok yang menjadi teladan bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang maha Esa yang telah melancarkan penulisan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Salimi, N. (2004). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anwar, D. (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armani, A. (2005). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, K. (2002). *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoretis*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Nugroho, R. (2003). *Prinsip Penerapan Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. N. (2000). *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soemanto, W. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subini, N. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Guru dan Dosen. (2009). *Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahab. (2008). *Tujuan Penerapan Program*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairini, dkk. (2001). *Metodike Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.